

KONSEP DIRI DALAM KEHIDUPAN PABBAJITA

Esli, Taridi, Tejo Ismoyo

esliana1994@gmail.com; taridi@stiab-jinarakkhita.ac.id;

tejoismoyo@stiab-jinarakkhita.ac.id;

STIAB Jinarakkhita Lampung

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh dan seberapa besar pengaruh kehidupan *pabbajita* terhadap konsep diri monastik. Penelitian ini dilakukan di Wihara Virya Paramita Bandar Lampung. Permasalahan yang terjadi pada monastik Wihara Virya Paramita yaitu sebagian individumasih kurang mampu dalam mengendalikan diri sehingga mudah tersinggung, kurang mampu dalam memotivasi diri, kurang percaya diri, dan kurang mampu menilai diri dengan baik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Subjek penelitian ini Monastik Wihara Virya Paramita yang berjumlah 32 orang. Instrumen yang digunakan adalah angket dengan skala Likert. Data dianalisis dengan menggunakan regresi linier sederhana dengan menggunakan program SPSS 16.0 dan dilanjutkan dengan uji t. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan regresi linier sederhana diperoleh nilai t hitung sebesar 7,994 dengan taraf signifikansi 0,000, sedangkan t tabel dengan $n = 32$ dan $\alpha = 0,05$ sebesar 1,697. Hal ini dapat diasumsikan bahwa $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($7,994 > 1,697$), maka H_a diterimadan H_o ditolak. Sedangkan $R \text{ square}$ pada penelitian ini adalah 0,681 yang berarti bahwa kehidupan *pabbajita* berpengaruh terhadap konsep diri sebesar 68,1%. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka disimpulkan bahwa ada pengaruh kehidupan *pabbajita* terhadap konsep diri monastik Wihara Virya Paramita Bandar Lampung. Besar pengaruh tersebut adalah 68,1%, sedangkan 31,9% konsep diri monastic dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Kata Kunci: *Kehidupan Pabbajita, Konsep Diri*

Abstract

The objective of the current study was to determine the influence and magnitude of the influence of *pabbajita's* life on the monastic self-concept. The research was conducted at Virya Paramita Temple Bandar Lampung. The existing problem with the monastery at Virya Paramita Vihara was that some individuals were still unable to control themselves so that they were easily offended, less able to motivate themselves, lack confidence, and were not able to assess themselves well. This research employed descriptive quantitative method. The research subjects involved 32 people at the Virya Paramita Temple monastery. The research instrument utilized a questionnaire using a Likert scale. The data were analyzed through simple linear regression using the SPSS 16.0 program and continued on the t test. Based on the results of hypothesis testing and simple linear regression, the calculated t value is 7.994 with a significance level of 0.000, while the t table is $n = 32$ and $\alpha = 0.05$ is 1.697. It is assumed that $t \text{ count} > t \text{ table}$ ($7,994 > 1,697$), then H_a is accepted and H_o is rejected. While the $R \text{ square}$ in this study is 0.681, which means that *pabbajita's* life affects self-concept by 68.1%. Based on the results of data analysis

that has been carried out, it is concluded that there is an influence of *pabbajita's* life on the monastic self-concept at Virya Paramita Temple Bandar Lampung. The magnitude of the influence is 68.1%, while the other 31.9% monastic self-concept is influenced by other factors not included in this study.

Keywords: *Pabbajita's Life, Self-Concept*

PENDAHULUAN

Cara hidup merupakan tata cara kehidupan yang memiliki suatu aturan didalam agama, masyarakat, bangsa dan negara. Hidup di tengah-tengah masyarakat ada nilai masyarakat yang harus dipatuhi dan di taati, hidup sebagai warga negara ada peraturan negara yang senantiasa dijaga dan dipatuhi. Kehidupan manusia juga tidak luput dari aturan agama yang senantiasa membawa pada kemajuan spritual dan perilaku yang baik. Memiliki perilaku yang baik akan memberikan dampak kehidupan yang positif baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Nilai kehidupan bukan terletak pada panjangnya hari, tetapi pada cara kita memanfaatkan hidup. Tujuan hidup setiap individu berbeda-beda. Untuk memahami tujuan hidup yang sebenarnya, individu disarankan untuk menjalankan *sila* untuk menghindari kekacauan dalam hidup ini. Tujuan hidup umat Buddha yaitu mencapai kebahagiaan, baik kehidupan saat ini maupun kehidupan yang akan datang (Ulfah et al., 2019).

Kehidupan menurut agama Buddha ada dua jenis yaitu, Kehidupan sebagai *pabbajita* dan kehidupan sebagai perumah tangga (*gharavasa*). Kehidupan sebagai *pabbajita* berarti membangun kehidupan yang baik dengan menjalankan aturan *sila* dan *vinaya*, melepaskan diri dari segala bentuk kemelekatan keduniawiaan. Kehidupan *pabbajita* atau pertapaan merupakan sebuah tekad untuk bebas dari semua kesulitan kehidupan mendatang dan bebas dari kelahiran kembali. Sedangkan kehidupan sebagai perumah tangga (*gharavasa*) seseorang yang memilih untuk hidup berkeluarga (Chodron, 2011).

Tujuan meninggalkan kehidupan berumah tangga adalah untuk meninggalkan kehidupan duniawi serta menjalankan *sila* dan *vinaya* (Sari, 2020). *Vinaya* merupakan pedoman utama untuk menjaga kemurnian jalan hidup sebagai *pabbajita* (Ningsih, 2019). *Sila* dan *vinaya* jika dilaksanakan dengan baik, akan menghasilkan manfaat bagi kehidupan saat ini maupun kehidupan yang akan datang. Melatih diri dengan menjaga *sila* dan *vinaya* dapat mendukung tercapainya tujuan akhir yaitu *nibbana*. Buddha bersabda dalam *Dhammapada* "Engkau sendirilah yang harus berusaha, Sang Tathagata hanya menunjukkan jalan" (*Dh. 276*). Buddha hanya menunjukkan jalan kepada kita, namun diri kitalah yang berusaha menempuh jalan menuju lenyapnya penderitaan. Kehidupan yang tertata dengan baik akan berpengaruh positif bagi konsep diri individu. Berkembangnya konsep diri individu tidak terlepas dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang kondusif sangat memberikan kontribusi yang baik untuk mengenal dan memahami konsep diri pada setiap individu. Konsep diri merupakan suatu gambaran tentang diri. Konsep diri sangat memberikan peranan yang penting dalam menentukan perilaku individu. Pudjijoyanti (1985 dalam Respati dkk, 2006:5) menyatakan konsep diri memberikan peran yang penting pada setiap individu sehingga menentukan perilakunya dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Memiliki konsep diri atau gambaran tentang diri berpengaruh dalam

menunjang kemampuan bersosialisasi yang baik, baik dilingkungan intern maupun di lingkungan ekstern. Perkembangan konsep diri individu sangat tergantung dari pengalaman dan pengetahuan individu, semakin banyak pengalaman dan pengetahuan individu maka konsep dirinya akan berkembang ke arah yang positif. Konsep diri positif di tandai dengan adanya kepercayaan diri, berani mencoba, bersikap dan berpikir positif. Sebaliknya konsep diri negatif membuat individu tidak percaya diri, tidak memiliki tanggung jawab pada diri sendiri dan cenderung merasa minder. Pengalaman dan pengetahuan individu diperoleh melalui pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal merupakan jejang pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, sedangkan pendidikan non formal adalah diluar jalur pendidikan formal (PP RI NO.17 TAHUN 2010). Pendidikan dalam kehidupan *pabbajita* termasuk dalam pendidikan nonformal yang bertujuan untuk meningkatkan spritual, mengarahkan dan mengendalikan diri secara moral, pengendalian indera, penerapan kewaspadaan, dan menjalankan aturan kedisiplinan (*vinaya*), sehingga membentuk suatu pribadi yang bisa mengenali memahami setiap konsep yang ada pada diri masing-masing individu.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 18 dan 19 Desember 2015, fenomena yang terjadi di monastik wihara Virya Paramita adalah masih ada individu yang kurang mampu mengendalikan diri sehingga mudah tersinggung jika diperingatkan, kurang mampu dalam memotivasi diri, kurang percaya diri sehingga sulit untuk bergaul dan berinteraksi baik dilingkungan monastik maupun dilingkungan masyarakat, dan kurang mampu menilai diri dengan baik. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul “Pengaruh Kehidupan *Pabbajita* Terhadap Konsep Diri (Studi Kasus Monastik wihara Virya Paramita) Bandar Lampung”.

METODE PENELITIAN

Objek dalam penelitian ini yaitu kehidupan *pabbajita* dan konsep diri monastik Wihara Virya Paramita. Subyek dalam penelitian ini adalah monastik Wihara Virya Paramita yang berjumlah 32 orang. Waktu dalam penelitian ini dimulai pada bulan Maret sampai bulan Juli 2016. Penelitian ini mengambil lokasi di Wihara Virya Paramita, Jl. Sultan Haji No.80 Kec. Labuhan Ratu, Sepang Jaya. Tanjung Karang, Bandar Lampung.

Metode penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah “metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel, yang dinyatakan dengan angka untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan” (Sugiyono, 2017). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Pendekatan deskriptif.

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *Field resech*, yaitu meneliti pengaruh kehidupan *pabbajita* terhadap konsep diri monastik Wihara Virya Paramita. Desain penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan observasi, menyusun latar belakang masalah, mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, membuat landasan teori, membuat metode penelitian, menentukan variabel penelitian, membuat kisi-kisi instrumen, mengumpulkan data melalui angket, menganalisis data, membuat kesimpulan dan saran (Martono, 2019).

Penelitian ini ada dua variabel yaitu variabel Bebas (X) pada penelitian adalah

Kehidupan *Pabbajita*. Variabel terikat (Y) pada penelitian ini adalah Konsep Diri. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah monastik wihara Virya Paramita, yang berjumlah 32 orang. 22 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 7.

Penelitian ini menggunakan analisis data menggunakan program komputer *statistical product and service solution (SPSS) 16.0*. Uji analisis yang digunakan yaitu: 1) Uji Validitas, 2) Uji Reliabilitas, 3) Uji Normalitas, 4) Uji Homogenitas, 5) Analisis Deskriptif dan 6) Analisis Regresi Linier Sederhana. Hipotesis dari penelitian ini yaitu:

Ha: Ada Pengaruh Kehidupan *Pabbajita* Terhadap Konsep Diri Monastik wihara Virya Paramita.

Ho: Tidak ada Pengaruh Kehidupan *Pabbajita* Terhadap Konsep Diri Monastik wihara Virya Paramita.

HASIL

Tabel 1 di bawah ini menjelaskan hasil analisis deskriptif variabel (X) kehidupan *Pabbajita* sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Deskriptif Variabel Kehidupan *Pabbajita*

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	84%-100%	Sangat tinggi	10	31.3%
2	68%-84%	Tinggi	14	43.8%
3	52%-68%	Cukup	8	25.0%
4	36%-52%	Kurang	0	0.0%
5	20%-36%	Rendah	0	0.0%
Jumlah			32	100.0%

Berdasarkan tabel 1 analisis deskriptif variabel kehidupan *pabbajita* dengan 22 item pernyataan, dari 32 responden terdapat 10 responden yang memiliki kategori "sangat tinggi" dengan persentase 31,3%, terdapat 14 responden kategori "tinggi" dengan persentase 43,8%, terdapat 8 responden dengan kategori "cukup" dengan persentase 25,0%, serta tidak ada yang menjawab pada kategori "kurang" dan "rendah". Jika dilihat dari 32 responden bahwa rata-rata monastik wihara Virya Paramita menjawab kategori "tinggi". Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan *pabbajita* memiliki peranan yang tinggi bagi monastik. Kondisi ini menunjukkan tingginya peran kehidupan *pabbajita* merupakan salah satu wujud untuk melesatarikan *Dhamma*.

Tabel 2 di bawah ini menjelaskan hasil analisis deskriptif variabel (Y) konsep diri monastik:

Tabel 2. Analisis Deskriptif Variabel Konsep Diri Monastik

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	84%-100%	Sangat tinggi	23	71.9%
2	68%-84%	Tinggi	9	28.1%
3	52%-68%	Cukup	0	0.0%
4	36%-52%	Kurang	0	0.0%
5	20%-36%	Rendah	0	0.0%

Jumlah	32	100.0%
--------	----	--------

Berdasarkan tabel 2 analisis deskriptif variabel konsep diri dengan 32 item pernyataan, dari 32 responden terdapat 23 responden yang memiliki tingkat kategori “sangat tinggi” dengan persentase 71,9%, terdapat 9 responden kategori “tinggi” dengan persentase 28,1%, serta tidak ada yang menjawab kategori “cukup”, “kurang” dan “rendah”. Jika dilihat dari 32 responden bahwa rata-rata monastik Wihara Virya Paramita menjawab kategori “sangat tinggi”.

Berdasarkan hasil deskriptif pada variabel kehidupan pabbajita dan konsep diri monastik Wihara Virya Paramita bahwa menunjukkan kehidupan pabbajita sangat memberikan kontribusi yang baik bagi konsep diri monastik. Hal ini terlihat dari variabel konsep diri rata-rata responden menjawab “sangat tinggi”, sedangkan untuk variabel kehidupan pabbajita rata-rata responden menjawab dengan kategori “tinggi”.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi variabel memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas pada penelitiann ini adalah menggunakan bantuan SPSS 16.0 dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnow* sebagai berikut.

Tabel 3. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		X	Y
N		32	32
Normal Parameters ^a	Mean	89.1250	1.2294E2
	Std. Deviation	1.09035E1	1.96681E1
Most Extreme Differences	Absolute	.142	.120
	Positive	.142	.100
	Negative	-.100	-.120
Kolmogorov-Smirnov Z		.806	.677
Asymp. Sig. (2-tailed)		.535	.749
a. Test distribution is Normal.			

Berdasarkan tabel 3 diatas hasil uji normalits yang dilakukan dari 32 responden yang meliputi variabel (X) kehidupan pabbajita dan variabel (Y) konsep diri. Diketahui nilai signifikansi (2-tailed), dari variabel kehidupan pabbajita adalah 0,535 yang berarti $0,535 > 0,05$ maka data berdistribusi normal. Sedangkan nilai signifikansi (2-tailed) dari variabel konsep diri adalah 0,749 yang berarti $0,749 > 0,05$ maka data berdistribusi normal.

Uji homogenitas merupakan cara untuk mengetahui beberapa varian populasi sama atau tidak. Uji homogenitas dilakukan sebagai persyaratan dalam analisis indenpenden sample test dengan cara Compare Mean One Way Anova. Berikut ini tabel uji homogenitas.

Tabel 4. Uji homogenitas Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
X	1.095	1	30	.304
Y	.642	1	30	.429

Hasil uji homogenitas dilihat dari output tes of homogeneity variance nilai signifikansi kehidupan pabbajita sebesar 0,304, berarti $0,304 > 0,05$ maka data kehidupan pabbajita adalah homogen. Sedangkan nilai signifikansi konsep diri 0,429 berarti $0,429 > 0,05$ maka data konsep diri adalah homogen. karena nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa kedua data dikatakan homogen.

Berdasarkan Tabel 5 Dibawah ini, hasil output Model Summary diketahui besar persentase pengaruh variabel bebas (Kehidupan Pabbajita) terhadap variabel terikat (Konsep Diri) yang disebut dengan koefisien determinasi (R square) sebesar 0,681, yang artinya bahwa pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah 68,1%, sedangkan sisanya 31,9% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian.

Tabel 5. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.825 ^a	.681	.670	11.30041

- a. Predictors: (Constant), X
 b. Dependent Variable Y

Tabel 6 output *coefficients* diketahui nilai konstanta $a = -9.686$, dan koefisien arah regresi $b = 1.488$, sehingga didapatkan persamaan regresi antara variabel kehidupan *pabbajita* (X) dan konsep diri (Y) yaitu: $Y = -9.686 + 1.488X$. Sehingga hasil yang diperoleh dengan membaca tabel *coefficients* maka konstanta a sebesar -9.686 menyatakan bahwa nilai kehidupan *pabbajita* (X) = 0, maka nilai konsep diri (Y) = -9.686. Koefisien regresi pada variabel kehidupan *pabbajita* (X) sebesar 1.488 menyatakan bahwa setiap penambahan nilai kehidupan *pabbajita* sebesar satu satuan maka variabel konsep diri akan mengalami kenaikan sebesar 1.488.

Tabel 6. *Coefficients*^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-9.686	16.710		-.580	.566
	X	1.488	.186	.825	7.994	.000
a. Dependent Variable: Y						

Perubahan yang terjadi merupakan penambahan apabila b bernilai positif dan penurunan apabila b bernilai negatif. Nilai pada *Standardized Beta* menunjukkan bahwa tingkat korelasi antara kehidupan *pabbajita* dengan konsep diri. Nilai t adalah sebesar 7.994 dan p sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa pengaruh kehidupan *pabbajita* terhadap konsep diri benar signifikan.

Kriteria Pengujian hipotesis adalah menolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan sebaliknya. Untuk distribusi t yang digunakan $dk = (n-2)$ dan $\alpha = 0,05$. Untuk lebih jelas lihat tabel 7 dibawah ini:

Tabel 7. Hasil uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-9.686	16.710		-.580	.566
	X	1.488	.186	.825	7.994	.000
a. Dependent Variable: Y						

Berdasarkan analisis data diperoleh $t_{hitung} = 7.994$ sedangkan t_{tabel} dengan $n = 32$ dan $\alpha = 0,05$ diperoleh 1.697. Maka dapat diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7.994 > 1.697$) atau $sig(0.000 > 0.05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga terdapat pengaruh kehidupan *pabbajita* terhadap konsep diri monastik Wihara Virya Paramita Bandar Lampung.

PEMBAHASAN

Menjalani Kehidupan sebagai *pabbajita* membantu individu untuk dapat memberikan kesan yang baik tentang diri, mampu mengungkapkan kebenaran bahwa tidak ada aku yang sebenarnya. Individu yang belum mampu menilai diri dengan baik akan melekat pada konsep diri atau aku. Individu yang memiliki konsep diri yang baik akan memandang diri dengan apa adanya. Setiap individu memiliki konsep diri yang berbeda. Konsep diri positif memandang segala sesuatu dengan apa adanya, tidak menolak atau menyalahkan apapun yang terjadi (Pramono, 2013). Konsep diri negatif memandang diri lemah, memandang diri tidak menarik dan mudah menyerah (Pardede, 2011).

Siswa Buddha yang memiliki kesempatan untuk menjalani kehidupan *pabbajita* sangat memberi pengaruh yang baik dalam membangun identitas diri dalam konsep diri (Tjakra, 2019). Identitas diri merupakan gambaran tentang diri atau pengenalan diri yang mencakup keterangan dirinya dengan hal-hal yang

jelas (Sakti & Yulianto, 2018). Selain itu juga, monastik mampu mengenali diri sebagai pelaku. Diri pelaku sangat erat dengan pelaksanaan *sila*.

Monastik senantiasa menjaga tindakannya sehingga dapat menghindari perbuatan yang bisa merugikan orang lain maupun diri sendiri. Dalam ajaran Buddha tidak dibenarkan dan tidak ada tempat bagi segala bentuk penyiksaan baik itu terhadap diri sendiri maupun orang lain. Hasil analisis deskriptif pada indikator diri identitas dan diri pelaku rata-rata monastik wihara Virya Paramita, mampu mengenali diri sebagai *pabbajita* dengan baik serta mampu mengendalikan setiap tingkah lakunya agar tetap berada pada jalur yang benar (Kurnasih, 2017).

Individu yang menjalani kehidupan *pabbajita* dengan baik akan mampu menjadi penilai bagi diri sendiri (Subandi, 2021). Diri penilaian mampu memberikan kepuasan bagi dirinya. Menerima dan mengembangkan kepercayaan sehingga lebih memfokuskan perhatiannya keluar diri sehingga dapat memperbaiki diri. Terwujudnya penilaian diri akan mampu memberikan respon kepada individu tentang diri fisik. Diri fisik menyangkut persepsi tentang diri yang berkaitan dengan kesehatan serta penampilannya. Menjalani kehidupan *pabbajita* salah satu latihan untuk menerima dan memahami segala kekurangan dan kondisi yang ada pada diri. Dengan demikian, diri moral-etika pun akan terbentuk dengan menyadari batasan baik dan buruk. Diri moral-etika berkenaan dengan kepuasan individu akan kehidupan agamanya. Dalam agama Buddha etika-moral diartikan dengan sopan santun atau *sila*.

Terbentuknya diri moral-etika akan menimbulkan diri pribadi. Diri pribadi diartikan dengan kepuasan diri. Kepuasan ini individu mampu menerima serta menyadari tentang apa yang dimilikinya. Kebahagiaan akan timbul jika individu mempunyai rasa puas dalam diri. Monastik Wihara Virya Paramita senantiasa merasa puas dengan apa yang dijalani saat ini (Yadain, 2016). Hasil analisis deskriptif indikator diri penilai, diri fisik, diri pribadi dan diri etika-moral dapat disimpulkan monastik Wihara Virya Paramita sudah mampu menjadi penilai untuk diri sendiri hal ini terlihat rata-rata memiliki kategori tinggi, sedangkan diri etika-moral dan diri pribadi monastik Wihara Virya paramita memiliki kategori rata-rata cukup. Artinya monastik mampu menyeimbangkan diri pribadi sebagai *pabbajita* dan diri etika-moral sebagai landasan moral untuk mengatur tingkah laku individu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh kehidupan *pabbajita* (studi kasus monastik Wihara Virya paramita) Bandar Lampung, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh kehidupan *pabbajita* terhadap konsep diri monastik Wihara Virya Paramita dengan melihat nilai t hitung $>$ t tabel yaitu $= 7.994 > 1.697$. Dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Besar pengaruh kehidupan *pabbajita* terhadap konsep diri monastik Wihara Virya Paramita Bandar Lampung dapat dilihat dari R square sebesar 68,1% kehidupan *pabbajita* mempengaruhi konsep diri sedangkan 31,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

SARAN

Peneliti menyadari masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini maka

penulis memberikan saran kepada *pabbajita* teruskan tingkatkan spiritual, belajar dan berlatih untuk meningkatkan konsep diri yang positif. Bagi Pembaca setelah membaca hasil penelitian ini lebih termotivasi untuk meningkatkan konsep diri positif. Kepada Peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian yang lebih baik, sehingga manfaat dan hasil penelitian tersebut dapat dirasakan secara langsung oleh peneliti, masyarakat maupun responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Chodron, T. (2011). *Membuka Hati, Menjernihkan Pikiran*.
- Etika, W. (2019). Manfaat Etika dalam Berwirausaha menurut Pandangan Buddhis. *Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan Agama Buddha*, 1(1).
- Fransisca, A., & Wijoyo, H. (2020). Implementasi Metta Sutta terhadap Metode Pembelajaran di Kelas Virya Sekolah Minggu Sariputta Buddies. *Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan Agama Buddha*, 2(1), 1-12.
- Kurnasih, K. (2017). *Makna Selibat Dalam Agama Buddha (Studi Selibat Para Bikkhu atau Bikkhuni Di Vihara Virya Paramitha dan Implikasinya dalam Kehidupan Keagamaan)* [PhD Thesis]. UIN Raden Intan Lampung.
- Martono, N. (2019). *Metode penelitian kuantitatif*.
- Ningsih, A. F. (2019). *Orientasi Agama Para Samanera dan Atthasilani di Vihara Dhammadipa Arama, Mojorejo, Kota Batu, Malang, Jawa Timur*. <https://core.ac.uk/download/pdf/233636528.pdf>
- Perbowosari, H., Hadion Wijoyo, S. E., SH, S., MH, M., & Setyaningsih, S. A. (2020). *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Penerbit Qiara Media.
- Pardede, Y. O. K. (2011). Konsep diri anak jalanan usia remaja. *Jurnal Psikologi*, 1(2).
- Pramono, A. (2013). Pengembangan model bimbingan kelompok melalui teknik psikodrama untuk mengembangkan konsep diri positif. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2).
- Pranata, J., & Wijoyo, H. (2020, November). Analisis Upaya Mengembangkan Kurikulum Sekolah Minggu Buddha (SMB) Taman Lumbini Tebango Lombok Utara. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, pp. 778-786).
- Pranata, J., Wijoyo, H., & Surya, J. (2021). Akulturasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Mengawake Dalam Agama Buddha. *Jurnal Maitreyawira*, 2(1), 58-64.
- Sakti, B. C., & Yulianto, M. (2018). Penggunaan media sosial instagram dalam pembentukan identitas diri remaja. *Interaksi Online*, 6(4), 490-501.
- Sari, N. (2020). *Pola Kehidupan Sosial Keagamaan Samanera Samaneri di Vihara Bhaisajyagururgha Kota Bandar Lampung* [PhD Thesis]. UIN Raden Intan Lampung.
- Subandi, A. (2021). Makna Spiritual Tradisi Pindapata Sebagai Wujud Sanghadana dalam Masyarakat Agama Buddha di Kota Magelang. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 18(1), 125-137.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. CV Alfabeta.
- Tjakra, W. (2019). Pendidikan Buddhis Di Era Milenial. *Dhammadicaya*, 3(1), 22-27.
- Ulfah, S. M., Octaviana, D. N., & Aqila, M. (2019). Esensi Meditasi Terhadap Spritualitas Umat Buddha. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 14(2), 269-282.
- Yadain, Z. (2016). Teologi Adhi Budha Dalam Aliran Budha Mahayana. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 8(2), 367-392.

- Wijoyo, H., & Nyanasuryanadi, P. (2020). Analisis Efektifitas Penerapan Kurikulum Pendidikan Sekolah Minggu Buddha Di Masa Pandemi COVID-19. *JP3M: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 166-174.
- Wijoyo, H., & Nyanasuryanadi, P. (2020). Etika Wirausaha Dalam Agama Buddha. *Jurnal Ilmu Komputer dan Bisnis*, 11(2).
- WIJOYO, H., Handoko, A. L., Santamoko, R., & Yonata, H. (2020, October). Peran Agama Dalam Menangkal Cyber Bullying di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Pertama Pekanbaru. In *Seminar Nasional Penalaran dan Penelitian Nusantara* (Vol. 1, No. 1, pp. 35-45).
- Wijoyo, H., Haudi, H., Sunarsi, D., Cahyono, Y., Wijayanti, K. D., Nuryani, Y., ... & Akbar, M. F. (2021, May). Design of Information System Buddhist Identity Card in Riau Province Using Java Programming Language. In *2nd Annual Conference on Education and Social Science (ACCESS 2020)* (pp. 465-469). Atlantis Press.